

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Suatu kawasan yang mempunyai identitas kuat akan mudah dikenali oleh masyarakat, baik dalam negeri maupun luar negeri, serta menjadikan tempat tersebut kokoh dalam tatanan sosial. Identitas yang kuat ini dapat mencegah pengaruh negatif dari luar dan masyarakat umum akan cenderung melebur serta beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Kemudian, dengan karakter kuat akan memperkuat kawasan itu, baik dari segi sosial, budaya, maupun ekonomi, seperti pembangunan infrastruktur atau tata kelola ruang.

Selain infrastuktur fisik, membangun kondisi sosial masyarakat juga menjadi hal yang perlu diperhatikan, namun dengan pembangunan yang baik dan nilai-nilai budaya lokal yang tidak boleh ditinggalkan. Identitas, ciri, atau karakter pada suatu daerah dapat hilang ketika *local wisdom* tidak didukung, baik dari dampak globalisasi atau budaya asing yang semakin pasif. Setiap daerah seharusnya mengembangkan dan mendorong pelestarian budaya lokal agar dapat semakin dikenali oleh masyarakat luar dan ciri khas tersebut yang membedakannya dengan daerah lain.¹

Identitas, karakter, atau jati diri adalah aset yang membedakannya dengan wilayah lain. Identitas daerah menjadi faktor penting khususnya perkembangan ekonomi dan menggali potensi-potensi lokal seperti budaya atau wisata yang menarik pengunjung lokal atau luar negeri. Hal ini perlu

¹ Amar, "*Identitas Kota, Fenomena dan Permasalahannya*". Ruang: Jurnal Arsitektur, Vol. 1, No. 1 (2009), 55- 56.

didukung untuk membuka peluang ekonomi bagi masyarakat. Selain itu, identitas yang terjaga dengan baik dapat berperan dalam memperkuat rasa solidaritas masyarakat dan dari ikatan tersebut mereka dapat beradaptasi dan menghadapi berbagai tantangan zaman maupun budaya asing. Arus modernisasi menyebabkan gaya hidup menjadi bergeser dan menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, menjaga ciri khas dan keunikan setiap daerah menjadi hal penting, seperti melestarikan seni tradisional, kebijakan pemerintah yang berfokus pada pengembangan kebudayaan, maupun pendidikan.

Batik termasuk ke dalam bagian dari warisan budaya asli bangsa Indonesia, khususnya Jawa yang telah berkembang dan dikenal oleh masyarakat. Dalam buku yang berjudul *Batik Klasik*, karya dari Hamzuri, ia mengemukakan bahwa pengertian batik adalah cara untuk menghiasi kain dan menutupi bagian-bagian penting dengan perintang. Nilai seni yang tinggi dari batik perlu untuk dijaga dan dilestarikan, karena keberadaannya mencerminkan kekayaan budaya Indonesia, seperti motif batik pada setiap daerah yang berbeda-beda. Keberagaman motif ini mencerminkan identitas budaya pada setiap wilayah tersebut. Kain batik yang dimodifikasi menjadi pakaian atau kemeja ini dapat digunakan oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan, baik acara formal, non formal, aktifitas sosial, dan lain-lain. Selain itu, batik dapat menunjukkan status seseorang dalam masyarakat, seperti keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta.²

² Binti Rohmani Taufiqoh, dkk, "*Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia*". dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (2018), edisi 3, 58-61 <http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>

Oleh karena itu, kita perlu bangga memiliki batik sebagai warisan budaya asli dari negara Indonesia dan melindungi tradisi batik melalui upaya mengenalkan dan memakai batik di kehidupan sehari-hari untuk memastikan bahwa batik masih eksis di tengah arus modernisasi dan perkembangan zaman. Dalam hal ekonomi, batik memiliki peran yang besar dan industri batik yang melibatkan berbagai pengrajin serta pelaku usaha kecil menengah (UKM) dapat dijadikan sumber mata pencaharian, misalnya pakaian maupun souvenir. Dengan mempromosikan dan memasarkan produk batik bukan hanya menjaga tradisi namun juga berpeluang terhadap ekonomi masyarakat dan kesejahteraan pengrajin. Nilai estetika yang tinggi dari batik dan proses pembuatannya yang rumit tentu membutuhkan keahlian khusus yang perlu diturunkan dari generasi ke generasi agar tradisi membatik tidak punah, khususnya anak muda.

Kampung Batik Kembang Turi terletak di Kelurahan Turi, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar. Batik dari daerah ini mempunyai motif yang khas yaitu kembang turi. Selain itu, motif utamanya ialah Ikan Koi, Gendang, Makam Bung Karno, dan Teratai yang mencerminkan ciri khas dari Kota Blitar. Tujuan dari didirikannya kampung tersebut ialah untuk meningkatkan perekonomian dan produktifitas masyarakat di Kelurahan Turi, serta mayoritas pengrajin batik ialah perempuan dan ibu-ibu rumah tangga yang memanfaatkan keahliannya dalam membatik sebagai sumber mata pencaharian dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Penjualan batik dilakukan dengan cara mengikuti pameran yang diselenggarakan di dalam kota atau luar kota dengan harapan dapat mengenalkan produk batik ke

masyarakat secara luas dan menambah relasi dengan kelompok lain. Selain itu, produk batik juga dipamerkan di galeri pribadi yang berlokasi di kampung tersebut.³

Pengrajin batik di Kampung Batik Kembang Turi tentunya menghadapi berbagai tantangan zaman yaitu perkembangan teknologi yang mengharuskannya untuk beradaptasi dengan hal tersebut, seperti globalisasi maupun perubahan trend pakaian. Sehingga perlu ada langkah dan strategi yang dilakukan oleh Kampung Batik Kembang Turi, seperti inovasi desain batik yang tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal. Namun, ternyata upaya digitalisasi telah dilakukan oleh kelompok Kampung Batik Kembang Turi sebagai bentuk adaptasi mereka terhadap perkembangan zaman, serta mendorong pemasaran produk yakni melalui pembuatan akun media sosial dan *E-Commerce* yaitu *Instagram*, *Facebook*, dan *Tokopedia*. Melalui jejaring tersebut dapat menjadi sarana untuk meningkatkan penjualan dan menyebarkan informasi produk batik ke masyarakat dengan cepat. Sebelum adanya digitalisasi ini pemasaran hanya dilakukan dengan lisan untuk penyebaran informasi produk atau *word of mouth*.

Para pengrajin berperan aktif untuk memastikan bahwa keterampilan membatik tetap diwariskan ke generasi selanjutnya. khususnya anak-anak muda sebagai penerus bangsa, baik melalui pendidikan budaya atau pelatihan. Pemberdayaan pengrajin batik juga perlu dilakukan demi menciptakan kesejahteraan untuk mereka dan dukungan dari pemerintah Kota Blitar menjadi hal yang penting. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terhadap

³ Jeng Oetari, dkk. “*Motif Batik di Kampung Wisata Batik Kembang Turi Kota Blitar*”. CORAK: Jurnal Seni Kriya, Vol 9, No 2 (2020), 146-147. DOI: [10.24821/corak.v9i2.4075](https://doi.org/10.24821/corak.v9i2.4075)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam perekonomian negara, baik itu akses pembiayaan maupun lapangan kerja. Selain meneliti upaya pengrajin batik dalam menjaga tradisi lokal, penelitian ini juga berfokus pada praktik sosial kelompok Kampung Batik Kembang Turi melalui struktur modal, arena, dan habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, yang mana bertujuan untuk melihat bagaimana interaksi antara struktur, individu dan praktik sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

1. Apa manfaat didirikannya Kampung Batik Kembang Turi di Kelurahan Turi?
2. Bagaimana praktik sosial yang dilakukan para pengrajin batik dalam upayanya menjaga tradisi lokal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui manfaat pembentukan Kampung Batik Kembang Turi di Kelurahan Turi.
2. Untuk mengetahui praktik sosial yang dilakukan para pengrajin batik dalam upayanya menjaga tradisi lokal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para pengrajin batik untuk memahami perannya dalam menjaga warisan budaya di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat

umum mengenai pentingnya melestarikan dan menjaga batik sebagai bagian dari warisan budaya asli Indonesia.

E. Penelitian Terdahulu

Pada sub ini berisikan kajian yang berkaitan dengan topik atau konteks penelitian melalui berbagai jurnal. Tujuan dari adanya telaah pustaka ialah untuk mengidentifikasi dan memperkuat argumen yang dibangun dalam penelitian melalui pencarian persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu agar tidak ada kesamaan dengan penelitian yang telah ada. Disini peneliti mengambil lima penelitian, yakni sebagai berikut:

Jurnal yang ditulis oleh Linggua dan Tari (2021) yang berjudul *“Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak dalam Mengembangkan Batik Benang Bintik di Kalimantan Tengah”*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya melihat peran dari kearifan lokal dalam upaya melestarikan batik dan batik menjadi media membentuk jaringan sosial serta komunikasi. Penelitian ini relevan karena untuk mengembangkan suatu budaya perlu melibatkan kearifan lokal dan hal tersebut menjadi modal.⁴

Jurnal yang ditulis oleh Nadia dkk (2024) yang berjudul *“Implementasi Tradisi Ta ‘Butaan Sebagai Bentuk Modal Sosial Pada Masyarakat Desa Arjasa Kabupaten Jember”*, hasil penelitian menunjukkan bahwa warisan budaya perlu dijaga dan dilestarikan, serta modal sosial merupakan pondasi utama dalam usaha melestarikan

⁴ Linggua, dkk. *“Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak dalam Mengembangkan Batik Benang Bintik di Kalimantan Tengah”*. MUDRA Jurnal Seni Budaya, Vol 36, No 3 (2021). DOI: <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1502>

budaya tersebut. Penelitian ini memandang bahwa memanfaatkan berbagai macam modal dapat dijadikan landasan dalam pengembangan suatu budaya.⁵

Jurnal yang ditulis oleh Munawaroh dan Syarifudin (2024) yang berjudul *“Jaringan Sosial Pelaku Usaha Batik di Pasar 17 Agustus Pamekasan”*, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ikatan kuat dan lemah pada pelaku usaha batik, pengrajin batik, dan reseller. Penelitian ini menjelaskan bahwa jaringan sosial berdampak positif pada upaya untuk mengembangkan usaha batik dan kepercayaan maupun komunikasi menjadi hal penting.⁶

Jurnal yang ditulis oleh Saputra dkk (2022) yang berjudul *“Pembentukan Struktur Kelembagaan Sebagai Model Perencanaan Sosial Dalam Mewujudkan Kebangkitan Kampoeng Batik Karanglo Indah Saat Pandemi”*, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya struktur atau kelembagaan yang mengikat menjadi hal penting untuk pengembangan kampung batik agar terdapat pembagian kerja yang jelas dan ikatan sosial yang kuat antar pengrajin. Penelitian tersebut menekankan pentingnya kelembagaan atau struktur.⁷

Jurnal yang ditulis oleh Tri Wulandari (2021) yang berjudul *“Eksistensi Batik Encim Dalam Arena Produksi Kultural di*

⁵ Nadia, dkk. *“IMPLEMENTASI TRADISI TA'BUTAN SEBAGAI BENTUK MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT DESA ARJASA KABUPATEN JEMBER”*. Esensi Pendidikan Kreatif, Vol 6, No 2 (2024). <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/article/view/1796>

⁶ Munawaroh, Aisyatul. *“JARINGAN SOSIAL PELAKU USAHA BATIK DI PASAR 17 AGUSTUS PAMEKASAN”*. Prosiding: Kemiskinan dan Harapan Hidup Masyarakat Pesisir dan Kepulauan, Vol 5, No 1 (2024). <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/sensosio/article/view/1029>

⁷ Andika, dkk. *“Pembentukan Struktur Kelembagaan Sebagai Model Perencanaan Sosial Dalam Mewujudkan Kebangkitan Kampoeng Batik Karanglo Indah Saat Pandemi”*. RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual, Vol 4, No 1 (2022). DOI: <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v4i1.142>

Pekalongan”, hasil penelitian menunjukkan bahwa area produksi terbatas didukung oleh penjagaan kualitas batik dan arena produksi skala besar disini mereka mengikuti permintaan selera pasar batik Encim melalui inovasi produk. Kemudian, penelitian itu juga melihat bahwa eksistensi batik Encim dipengaruhi oleh struktur modal yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu yakni modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik yang berguna sebagai kekuatan dalam mempertahankan persaingan usaha batik.⁸

⁸ Wulandari, Tri. “EKSISTENSI BATIK ENCIM DALAM ARENA PRODUKSI KULTURAL DI PEKALONGAN”. Geora: Jurnal Seni Rupa, Vol 10, No 1 (2021).